

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dalam kaitannya dengan perkembangan zaman, pendidikan memberikan kontribusi yang begitu penting khususnya menghasilkan generasi penerus yang dapat membawa bangsa Indonesia untuk bersaing di kancah internasional. Pendidikan sebagai suatu upaya untuk mencerdaskan anak bangsa seharusnya lebih terarah dan memiliki perubahan-perubahan besar untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam bidang ilmu pengetahuan adalah Matematika. Disiplin ilmu ini sering digunakan dalam semua disiplin ilmu yang ada. Baik dalam bidang ekonomi, sosial, agama bahkan paling banyak digunakan dalam bidang teknologi dan sains. Sehingga tidak heran jika salah satu tokoh matematikawan yang menyebut dirinya sebagai pangeran para matematikawan Carl Friederich Gauss mengatakan bahwa "*mathematics is queen of the science*" matematika merupakan ratu ilmu pengetahuan.

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Karena pendidikan merupakan salah satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai subyek dalam pembangunan yang baik, diperlukan modal dari hasil pendidikan itu sendiri. Khusus untuk mata pelajaran matematika, selain mempunyai sifat yang abstrak, pemahaman konsep yang baik sangatlah penting karena untuk

memahami konsep yang baru diperlukan prasarat pemahaman konsep sebelumnya.

Menurut H.W. Fowler dalam Pandoyo (1997:1) matematika merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak, sehingga dituntut kemampuan guru untuk dapat mengupayakan metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa. Untuk itu diperlukan model dan media pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Menurut Sobel dan Maletsky dalam bukunya Mengajar Matematika (2001:1-2) banyak sekali guru matematika yang menggunakan waktu pelajaran dengan kegiatan membahas tugas-tugas lalu, memberi pelajaran baru, memberi tugas kepada siswa. Pembelajaran seperti di atas yang rutin dilakukan hampir tiap hari dapat dikategorikan sebagai 3M, yaitu membosankan, membahayakan dan merusak seluruh minat siswa. Apabila pembelajaran seperti ini terus dilaksanakan maka kompetensi dasar dan indikator pembelajaran tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Dengan kata lain, ketika mengajar di kelas, guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar, atau memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Kondisi belajar dimana siswa/mahasiswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkannya harus diubah menjadi sharing pengetahuan, mencari (inkuiri), menemukan pengetahuan secara aktif sehingga terjadi peningkatan pemahaman (bukan ingatan).

Lebih lanjut Boud dan Felletti, (1997), Fogarty(1997) menyatakan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi

kepada pebelajar (siswa/mahasiswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk ill-structured, atau open ended melalui stimulus dalam belajar. PBL memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) belajar dimulai dengan suatu masalah, (2) memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa, (3) mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan diseperti disiplin ilmu, (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri, (5) menggunakan kelompok kecil, dan (6) menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja. Berdasarkan uraian tersebut tampak jelas bahwa pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah (dapat dimunculkan oleh siswa atau guru), kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan, berdiskusi, dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model PBL dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, penggunaan PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, sebagai seorang pendidik hendaknya kita mampu membuat terobosan-terobosan baru dalam dunia pendidikan dengan

menggunakan berbagai model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada bidang studi matematika. Siswa tidak hanya ditempatkan sebagai subjek yang pasif seperti yang sebelumnya, namun lebih dari itu siswa dapat menjadi subjek yang aktif dalam proses pembelajaran. Jika ditinjau dari segi pengalaman belajar, siswa sudah seharusnya lebih aktif dibandingkan guru. Sehingga dalam proses pembelajaran guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator, siswalah yang melakukan 75 % kegiatan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud untuk menulis sebuah skripsi yang mengkaji keefektifan penggunaan model pembelajaran pada materi matematika. Sebuah skripsi yang diformulasikan dengan judul **”Pengaruh Model Problem based learning (*Problem Based Learning*) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs. Bahrul Ulum Batudaa Pantai pada Materi volume prisma tegak dan volume limas”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah – masalah yang timbul dalam pembelajaran matematika

- 1) Matematika menjadi pelajaran menakutkan bagi siswa
- 2) Matematika kurang diminati oleh siswa
- 3) Penggunaan metode konvensional oleh guru kurang memotivasi siswa untuk belajar matematika
- 4) Dalam proses pembelajaran khususnya materi volume prisma tegak dan limas dibutuhkan model pembelajaran khusus yang melatih siswa untuk menyelesaikan masalah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada skripsi ini adalah :

”Apakah hasil belajar siswa yang diterapkan dengan model problem based learning lebih tinggi dari hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada materi volume prisma tegak dan limas?”.

1.4 Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini dibatasi hanya pada penerapan model problem based learning pada materi volume prisma tegak dan volume limas.

1.5 Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang diterapkan dengan model problem based learning lebih tinggi dari hasil belajar yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada volume prisma tegak dan limas.

1.6 Manfaat

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam skripsi ini adalah

a. Manfaat Praktis

- Memberikan informasi kepada guru mengenai prosedur pelaksanaan model problem based learning (PBL)
- Sebagai bahan masukan bagi guru untuk memperbaiki model pembelajaran yang selama ini diajarkan dalam proses belajar mengajar.
- Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan.

2. Manfaat Teoritis.

- Sebagai khasanah bacaan tentang “pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar siswa”
- Sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenisnya dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.